

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kepemimpinan di Indonesia menganut sistem demokrasi di mana kepala negara dan pejabat pemerintahan lainnya dipilih dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat. Pada setiap pelantikan Presiden, kabinet, dan anggota dewan pasti terdapat ikrar kepada Tuhan Yang Maha Esa, di atas kitab suci, Kepada Hukum Negara, dan kepada rakyat.¹ Tetapi pada praktiknya, tidak sedikit para pemimpin terpilih ini menyalahgunakan kekuasaannya dengan melakukan Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme (KKN).

Praktik Korupsi merupakan kasus yang sangat banyak ditemui dan selalu menjadi perbincangan hangat di media baik media sosial maupun media cetak. Bahkan di tengah Pandemi Covid-19 yang melanda pun tidak bisa menyadarkan para oknum koruptor untuk membuka matanya melihat krisis yang terjadi. Imbasnya adalah banyak rakyat kurang mampu yang semakin tercekik karena keserakahan pemimpin yang tidak amanah.

Dari berbagai kasus korupsi yang terjadi, masalah pemimpin dan kepemimpinan menjadi hal yang perlu dikaji kembali. Ini bertujuan agar pemuda-pemuda yang nantinya menjadi pemimpin di masa depan bisa lebih baik serta dapat menjauhkan diri dari praktik korupsi yang sangat merugikan rakyat dan negara.

Bila dilihat dari tujuan awal penciptaan manusia di muka bumi, tujuan Allah Swt hendak menciptakan manusia ke muka bumi adalah sebagai *Khalifah*. Maksudnya adalah manusia diberikan kewenangan

¹ Dina Maryani, *Krisis Kepemimpinan Di Indonesia Ditinjau dari Pancasila* (Bandung: Mizan Pustaka, 2019), 4.

untuk mengelola bumi dengan memanfaatkan sumber daya yang ada demi kelangsungan kehidupan serta sebagai pengembalian amanah dari Allah Swt. Hal ini tercantum dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 30 yang berbunyi :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ

فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ

مَا لَا تَعْلَمُونَ (30)

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malāikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di muka bumi” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah disana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (Al-Baqarah /2: 30)²

Hakikat diciptakannya manusia oleh Allah Swt Adalah sebagai pemimpin di muka bumi. Manusia dikaruniakan banyak kelebihan yang tidak ada pada makhluk-makhluk lain yaitu berupa akal. Oleh sebab itu, manusia tidak akan terlepas dari peran kepemimpinan. Aspek kepemimpinan dimulai dari hal terkecil seperti kepemimpinan individu terhadap tubuh, waktu, dan hartanya. Hingga kepemimpinan dalam skala besar seperti Pemimpin Organisasi, Kiai, RT, RW, walikota/bupati, dan presiden atau pemimpin Negara.

Pada dasarnya kepemimpinan merupakan suatu masalah yang kompleks dan sulit, karena sifat-sifat dasar kepemimpinan itu sendiri memang sangat kompleks. Akan tetapi, perkembangan ilmu saat ini

² Departemen Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qurân dan Terjemahan* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), 6.

telah membawa banyak kemajuan sehingga pemahaman tentang kepemimpinan menjadi lebih sistematis dan objektif.

Di dalam kondisi bermasyarakat, seseorang dapat menilai orang lain yang dapat dijadikan sebuah panutan bagi masyarakat sekitar sehingga orang tersebut dijadikan contoh bagi orang-orang baik secara spiritual maupun sosial. Dalam kehidupan beragama, manusia mempunyai dua peran yaitu manusia yang bertugas sebagai seorang hamba dalam berhubungan dengan Tuhan dan juga sebagai seorang pemimpin dalam berhubungan dengan diri sendiri, sesama masyarakat, serta pengelolaan sumber daya alam. Khususnya pada saat menjadi pemimpin, manusia harus menjadi sosok yang dapat diandalkan untuk diri sendiri maupun untuk masyarakat.³

Allah Swt berfirman Dalam Q. S. Al-Anfal ayat 27 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنَتِكُمْ وَأَنْتُمْ

UINSSC

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER

SYARIAH ISLAM STATE SIBERIA

تَعْلَمُونَ (27)⁴

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanah yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui”

Pada ayat di atas, Allah Swt menegaskan agar tidak mengkhianati amanah yang telah dipercayakan kepada masing-masing individu. Amanah kepada Allah Swt dapat diartikan sebagai amanah berupa aturan dan ajaran-ajaran agama yang harus dilaksanakan. Amanah kepada manusia, dapat berupa menjaga materi maupun non-

³ Usep Deden Suherman, “Pentingnya Pemimpin Dalam Organisasi,” *AKSY I*, No. 2 (Juli 2019): 262.

⁴ Departemen Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qurân dan Terjemahan* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), 180.

materi yang dipercayakan. Awalnya, Allah Swt menawarkan amanah kepada langit dan bumi serta gunung-gunung yang kokoh. Semuanya menolak karena khawatir tidak mampu menjalankan amanah sesuai ketentuan pemberi amanah.⁵ Ayat ini menerangkan kepada manusia secara umum untuk menjaga kepercayaan yang diberikan kepada mereka. Bahkan mengkhianati amanah yang dipercayakan itu merupakan salah satu ciri kemunafikan.

Islam juga menempatkan persoalan kepemimpinan sebagai salah satu pembahasan pokok dalam ajarannya. Dalam Al-Qurân dan Hadis, kepemimpinan mendapatkan porsi bahasan yang tidak sedikit. Banyak ayat-ayat maupun hadis Nabi SAW yang membicarakan tentang kepemimpinan.

Dalam Q.S. An-Nissa ayat 58 Allah Swt berfirman

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ

تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

⁶(58)

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (Q.S. An-Nisā: 58)

⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Panjimas: Jakarta, 1983), 111.

⁶ Departemen Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qurân dan Terjemahannya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), 87.

Pada ayat di atas, Allah Swt memerintahkan manusia untuk berlaku adil dalam menyampaikan amanat. Adil yang diperintahkan Allah ini mencakup adil terhadap terhadap hak hamba-Nya. Jika sebagai pemimpin, maka ia harus memenuhi kewajibannya terhadap orang yang berada di bawah kepemimpinannya, baik ia sebagai pemimpin dalam ruang lingkup yang besar ataupun ruang lingkup lebih kecil. Adil juga berlaku dalam akad jual beli dan tukar-menukar dengan memenuhi kewajiban kita, tidak mengurangi hak orang lain (seperti mengurangi takaran dan timbangan), dan tidak menipu.⁷

Untuk mendapatkan penafsiran tentang kepemimpinan dalam Al-Qurân, Penulis mengambil studi komparatif antara tafsir Al-Ibriz dan Al-Azhar mengacu pada latar belakang dan tujuan penafsiran dari kedua penafsir.

Dalam tafsir Al-Ibriz, KH Bisri Mustofa menggunakan bahasa Arab-Pegon dan bahasa Jawa untuk memudahkan pemahaman bagi masyarakat Jawa pada umumnya di masa itu. Tetapi beliau juga memiliki latar belakang pendidikan yang kuat dan referensial. Tafsir Al-Ibriz menggunakan metode *Tahlili*. Secara sistematis, Tafsir Al-Ibriz tidak mengadakan perbandingan antar pendapat ulama-ulama tafsir otoritatif dan cenderung literal.⁸

Pada tafsir Al-Azhar, Buya Hamka termasuk dalam *Mufasssir* generasi kedua di Indonesia tidak seperti K.H. Bisri Mustofa yang termasuk dalam generasi pertama. Maksudnya adalah pada generasi

⁷ Agus Romdlon Saputra, “Konsep Keadilan Menurut dan Para Filosof,” *Dialogia* 10, no. 2, (Agustus 2012): 188.

⁸ Mustopa, “K.H. Bisri Mustofa dan Tafsir Al-Ibriz,” *lajnah.kemenag.go.id*, 7 Desember, 2020, <https://lajnah.kemenag.go.id/artikel/664-k-h-bisri-mustofa-dan-tafsir-al-ibriz>.

pertama, *Mufassir* menggunakan bahasa daerah masing-masing contohnya Tafsir Al-Ibriz yang berbahasa Jawa dan huruf arab-pegon. Sedangkan pada generasi kedua, *Mufassir* sudah menggunakan bahasa Indonesia dan huruf latin dalam kitab tafsir mereka.

Buya Hamka juga aktif dalam modernisasi karena beliau banyak mengenyam pendidikan formal. Beliau juga aktif sebagai ulama modern, sastrawan, filsuf, pengajar, hingga pada pergolakan politik. Sebagai politisi, Hamka aktif di Organisasi Keagamaan Muhammadiyah dan Partai Masyumi. Dan menjadi Ketua Umum Pertama Majelis Ulama Indonesia (MUI). Tafsir Al-Azhar menggunakan Metode *Tahfili* secara umum, juga melakukan perbandingan (*Muqāran*) terhadap keadaan sosial pada masa itu. Tulisan beliau memiliki tujuan untuk mengangkat pentingnya dakwah di Nusantara.⁹

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis jelaskan di atas, maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul : **“Tafsir Ayat-Ayat kepemimpinan dalam Al-Qurân: Studi Komparatif Ayat Kepemimpinan dalam Tafsir Al-Ibriz dan Al-Azhar.”**

B. Rumusan Masalah

Dalam perkembangan peradaban islam, kepemimpinan berganti seiring berjalannya waktu. Sejak zaman dahulu hingga sekarang konteks kepemimpinan tidak lepas dari perkembangan peradaban manusia. Ada yang menganut kesultanan, demokrasi, dan sebagainya.

Ayat-ayat kepemimpinan pun memiliki penafsiran masing-masing antara ulama *sālaf* dengan ulama modern. Dalam hal ini

⁹ Mustopa, “Buya Hamka dan Tafsir Al-Azhar,” *lajnah.kemenag.go.id*, 7 Desember 2020, <https://lajnah.kemenag.go.id/artikel/661-buya-hamka-dan-tafsir-al-azhar>.

penulis mengambil perbandingan antara Tafsir Al-Ibriz dengan Tafsir Al-Azhar. Penulis pun mendapatkan beberapa poin permasalahan diantaranya :

1. Bagaimana konsep Kepemimpinan dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana Penafsiran ayat-ayat tentang kepemimpinan dalam Tafsir Al-Ibriz dan Al-Azhar?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan sebagai pengetahuan untuk penulis dan umum tentang konsep kepemimpinan dalam Tafsir Al-Ibriz dan Al-Azhar. Serta menjawab pertanyaan dari masalah yang telah dirumuskan di atas diantaranya :

1. Untuk mengetahui konsep Kepemimpinan dalam al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat tentang kepemimpinan dalam Tafsir Al-Ibriz dan Al-Azhar.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini penulis berharap akan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat secara Teoritis

- a. Menambah wawasan dan pengetahuan bagi penulis sekaligus sebagai pelaksanaan tugas akademik yaitu untuk melengkapi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Ilmu dan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
- b. Diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam wawasan tentang kepemimpinan untuk pelajar/remaja yang akan menjadi pemimpin di masa yang akan datang.

2. Manfaat secara Praktis

- a. Bagi remaja dan pelajar untuk mengetahui betapa pentingnya konsep kepemimpinan yang sesuai dengan yang tertulis dalam kitab suci.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan dapat digunakan sebagai petunjuk dan bahan pertimbangan serta referensi dalam penelitian lebih lanjut, khususnya bagi penelitian yang berkaitan erat dengan permasalahan penelitian ini.
- c. Penelitian ini sebagai implementasi dari Fungsi Tri Darma perguruan tinggi, dan diharapkan hasil dari penelitian ini akan memberikan kontribusi yang positif bagi dunia keilmuan yang ada di Bidang Ilmu dan Tafsir khususnya di Jurusan Ilmu dan Tafsir di IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk menghasilkan sebuah karya yang berkualitas dan bermanfaat, maka penulis melakukan tinjauan pustaka yang berasal dari sumber yang kredibel diantaranya adalah :

Skripsi Ahmad Munif Sabtiawan Elha. 2015. *Penafsiran Hamka Tentang Kepemimpinan dalam Tafsir Al-Azhar*. UIN Walisongo Semarang.¹⁰ Dalam Penelitian ini, Penulis menerangkan Kepemimpinan dalam pandangan Hamka. Didalamnya ia menjelaskan tentang memahami ayat Al-Qurân tentang kepemimpinan yang ada dalam Tafsir Al-Azhar. Selanjutnya juga dijelaskan bagaimana sosok pemimpin ideal dan peranan pemimpin dalam pandangan Hamka.

Skripsi Ali Sutanto. 2018. *Konstektualisasi Konsep Pemilihan Pemimpin Perspektif Al-Qurân pada Lembaga Pendidikan Islam (Studi Komparasi Tafsir Q.S. Al-Baqarah ayat 30-34 Dalam Kitab*

¹⁰ Ahmad Munif Sabtiawan Elha, “Penafsiran Hamka Tentang Kepemimpinan dalam Tafsir Al-Azhar” (Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2015), 14.

Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar). UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.¹¹ Penelitian pada Skripsi ini dilatarbelakangi oleh fenomena kepemimpinan dalam lembaga pendidikan Islam. Hasil dari Skripsi penelitian ini adalah mengungkap konsep pemilihan pemimpin dalam Q.S Al-Baqarah ayat 30-34 dalam tafsir Al-Misbah dan Al-Azhar.

Skripsi Mailan Edi. 2016. *Al-Amanah Dalam Tafsir Al-Azhar*. UIN Raden Fatah Palembang.¹² Skripsi ini menerangkan Amanah dalam Al-Qurân menurut Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka. Secara teoritis, penulis menjelaskan bahwa Amanah menurut Tafsir Al-Azhar adalah jujur atau bisa dipercaya. Sedangkan seseorang yang bisa dipercaya disebut *Amīn*. Skripsi ini menggunakan metode penelitian yang bersifat kepustakaan yang disusun secara sistematis dengan metode Maudhu'i.

Skripsi Ahmad Thamyis. 2018. *Konsep Pemimpin dalam Islam (Analisis terhadap pemikiran politik Al-Mawardi)*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.¹³ Penelitian ini berfokus pada pemikiran Al-Mawardi tentang Konsep kepemimpinan dalam Islam. Penelitian ini menggunakan sumber data primer berupa buku *Al-Ahkām Al-Ṣulthānīyah* karya Abu Hasan Ali ibn Muhammad Al-Mawardi dan referensi sekunder berupa buku-buku, karya ilmiah, artikel, jurnal, dan lain-lain.

¹¹ Ali Sutanto, “Konstektualisasi Konsep Pemilihan Pemimpin Perspektif Al-Qurân pada Lembaga Pendidikan Islam (Studi Komparasi Tafsir Q.S. Al-Baqarah ayat 30-34 Dalam Kitab Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar)” (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018), 3.

¹² Mailan Edi, “Al-Amanah Dalam Tafsir Al-Azhar” (Skripsi, UIN Raden Fatah Palembang, 2018), 12.

¹³ Ahmad Thamyis, “Konsep Pemimpin dalam Islam (Analisis terhadap pemikiran politik Al-Mawardi)” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018), 12.

Skripsi Maula Khudrun Nadhia. 2018. *Nusyuz Perspektif KH. Bisri Mustofa Dalam Tafsir Al-Ibriz*. IAIN Tulungagung.¹⁴ Skripsi ini dilatarbelakangi karena banyaknya perselisihan antara suami dan istri dalam permasalahan rumah tangga. *Nusyūz* menurut Bisri Mustofa adalah meninggalkan hal yang menjadi kewajiban baik dari suami maupun istri. Menerapkan musyawarah adalah hal yang penting agar tidak terjadi kesalahpahaman ataupun perpecahan baik dalam rumah tangga maupun kehidupan bersosial. Skripsi ini menggunakan metode penelitian kepustakaan dan menggunakan metode tematik.

Skripsi Siti Romlah. 2021. *Musyawah Dalam Perspektif Al-Qurân (Kajian atas Tafsir Al-Ibriz Li Ma'rifah Tafsir Al-Quran Al-Aziz Karya KH. Bisri Mustofa)*. UIN SMH Banten.¹⁵ Skripsi ini membahas musyawarah untuk dijalankan secara relevan dalam perkembangan zaman dan politik di Indonesia. Musyawarah memberikan dampak yang lebih positif dalam menyelesaikan masalah yang terjadi sesama manusia. Skripsi ini juga membahas musyawarah dalam pandangan KH. Bisri Mustofa dalam karyanya Tafsir Al-Ibriz. Dalam skripsi ini, Siti Romlah menggunakan metode penelitian kepustakaan serta menggunakan metode tematik.

Skripsi Nuroh. 2020. *Konsep Kepemimpinan dalam Al-Qurân (Perspektif Ibnu Katsir)*. UIN SMH Banten.¹⁶ Skripsi ini banyak membahas kepemimpinan yang pada dasarnya merupakan karunia dan rahmat dari Allah Swt. Pemegang kepemimpinan yaitu pemimpin,

¹⁴ Maula Khudrun Nadhia, "Nusyuz Perspektif KH Bisri Mustofa Dalam Tafsir Al-Ibriz" (Skripsi, IAIN Tulungagung, 2018), 5.

¹⁵ Siti Romlah, "Musyawarah Dalam Perspektif Al-Qurân (Kajian atas Tafsir Al-Ibriz Li Ma'rifah Tafsir Al-Quran Al-Aziz Karya KH. Bisri Mustofa)" (Skripsi, UIN SMH Banten, 2021), 10.

¹⁶ Nuroh, "Konsep Kepemimpinan Dalam Al-Qurân (Perspektif Ibnu Katsir)" (Skripsi, UIN SMH Banten, 2020), 12.

haruslah memenuhi harapan umatnya dengan menjaga amanah dan bisa bertanggung jawab atas sesuatu yang dipimpinnya. Dalam Skripsi ini, Penulis juga menjelaskan Kepemimpinan menurut Perspektif Ibnu Katsir yang merupakan seorang penafsir yang mahsyur dan relevan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan mengadakan analisis terhadap kajian kepustakaan.

Skripsi Faris Nurhabib. 2022. *Konsep kepemimpinan dalam Al-Qur'an*. IAIN Ponorogo.¹⁷ Skripsi ini membahas term kepemimpinan berdasarkan kata yang digunakan dalam al-Qur'an. Metode yang digunakan adalah metode tafsir tematik dengan metode analisis kajian pustaka.

Taufik Hidayatullah. 2021. *Penafsiran Aulia (Pemimpin) Perspektif Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar*.¹⁸ Dalam jurnal ini, penulis membahas makna Aulia yang dalam Al-Qur'an disebutkan 42 kali. Kemudian ia menggunakan perspektif Hamka dalam Tafsir Al-Azhar dan mendapatkan tujuh pemaknaan yaitu Pelindung, Pemimpin, Pengikut, Penguasa, Penolong, Sahabat, dan saudara. Penulis juga menjelaskan bahwa Hamka tidak hanya menafsirkan dari aspek sejarah tetapi juga dari aspek kebahasaan, interaksi sosio-kultur, dan keadaan geografis suatu wilayah.

Jurnal Abdul Wahid. *Sosial Politik Dalam Tafsir Hamka*. UIN Ar-Raniry Banda Aceh.¹⁹ Abdul Wahid menerangkan bahwa Tafsir

Faris Nurhabib, "Konsep kepemimpinan dalam al-Qur'an" (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2022), 10.

¹⁸ Taufik Hidayatullah, "Penafsiran Aulia (Pemimpin) Perspektif Hamka dalam Tafsir Al-Azhar," *Tafsiralquran*. 23 Agustus, 2021. <https://tafsiralquran.id/penafsiran-aulia-pemimpin-perspektif-hamka-dalam-tafsir-al-azhar/>

¹⁹ Abdul Wahid, "Sosial Politik Dalam Tafsir Hamka," *ARICIS I* (2016): 329.

Al-Azhar memiliki keunikan dimensi dibandingkan tafsir lainnya. Hal ini disebabkan karena Hamka memiliki banyak keahlian di berbagai bidang keilmuan dan politik. Tidak seperti kebanyakan Tafsir yang hanya berfokus pada satu bidang keilmuan, Tafsir Al-Azhar memiliki banyak dimensi bidang keilmuan seperti bahasa, sejarah, sastra, filosofi, politik, dan dakwah.

Jurnal Haris Munandar. 2017. *Kepemimpinan Dalam Perspektif Al-Qurân*. UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Al-Mabhats Vol. 2, no. 2.²⁰ Dalam menyikapi hakikat dan pengertian pemimpin, dimensi kepemimpinan memiliki pembahasan yang sangat luas mulai dari kepemimpinan rumah tangga hingga kepemimpinan negara. Penulis juga menjelaskan bahwa kepemimpinan merupakan seni untuk membimbing dan mempengaruhi untuk mencapai tujuan yang telah disepakati bersama. Ayat-ayat Al-Qurân yang menjadi rujukan diantaranya adalah Q.S. Al-Anbiya: 73, Q.S. Al-Baqarah: 124, Q.S. Shaad: 26, Q.S. An-Nisa: 59 dan 83. Selanjutnya penulis mencari isi kandungan dari ayat-ayat tersebut dan menuliskan kesimpulan kepemimpinan dalam perspektif Al-Qurân.

Jurnal Fridiyanto. 2019. *Konsep Kepemimpinan dalam Islam*. Al-Hadi: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, vol V No 1.²¹ Pentingnya konsep kepemimpinan Islam, maka perlu sekiranya generasi muda Islam dalam hal ini Mahasiswa Perguruan Tinggi Islam dan umumnya untuk generasi muda dan masyarakat untuk memahami kemudian untuk dijalankan mengenai bagaimana Islam memandang pemimpin dan kepemimpinan.

²⁰ Haris Munandar, "Kepemimpinan dalam Perspektif Al-Qurân," *Al-Mabhats* 2, no. 2 (2017): 109.

²¹ Fridiyanto, "Jurnal Konsep Kepemimpinan dalam Islam," *Al-Hadi* V, no. 1 (Maret 2019): 4.

Jurnal Muhyidin Thohir dan Muh. Ngali Zainal Makmun. 2017. *Penafsiran Ayat Al-Qurân Tentang Khilafah (Kajian Perbandingan Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Sihab dan Al-Azhar Karya Abdul Karim Amrullah [Hamka])*. IAIMNU Metro Lampung. Sumbula 2, no. 2.²² Dalam Jurnal ini, Penulis bertujuan untuk menghidupkan kembali khazanah penafsiran ilmiah Al-Qurân dengan harapan menemukan interpretasi yang bisa memecahkan masalah dan relevan untuk kepemimpinan di zaman sekarang.

Jurnal Imron Al Faruq dan Suuharjianto. 2019. *Kepemimpinan Non-Muslim Dalam Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.²³ Dalam penelitian ini, Penulis melakukan penelitian terhadap pemikiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar untuk mengetahui penafsirannya terhadap ayat-ayat kepemimpinan dan pandangan Buya Hamka terhadap pemimpin Non-Muslim. Serta membahas pula hubungan pemerintahan antara pemimpin Muslim dengan Pemimpin Non-Muslim menurut pandangan Hamka.

Jurnal Umar Siddiq. 2014. *Kepemimpinan Dalam Islam: Kajian tematik dalam al-Qur'an dan Hadis*, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Ponorogo. Jurnal Dialogia, Vol. 12, No. 1.²⁴ Etika yang paling pokok dalam kepemimpinan adalah tanggung jawab. Peran kepemimpinan begitu menentukan bahkan seringkali menjadi ukuran dalam mencari sebab-sebab jatuh banggunya suatu organisasi. Dalam

²² Muhyidin Thohir dan Muh. Ngali Zainal Makmun. "Penafsiran Ayat Al-Qurân Tentang Khilafah (Kajian Perbandingan Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Sihab dan Al-Azhar Karya Abdul Karim Amrullah [Hamka])," *Sumbula 2, no. 2* (Desember 2017): 246.

²³ Imron Al Faruq dan Suuharjianto, "Kepemimpinan Non-Muslim Dalam Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka," *SUHUF 31, no. 1* (Mei 2019): 73.

²⁴ Umar Siddiq, "Kepemimpinan Dalam Islam: Kajian tematik dalam dan Hadis," *Dialogia 12, no. 1* (Juni 2014): 15.

menyoroti pengertian dan hakekat kepemimpinan. dimensi kepemimpinan memiliki aspek-aspek yang sangat luas, serta merupakan proses yang melibatkan berbagai komponen di dalamnya dan saling mempengaruhi.

Jurnal Fridayana Yudiatmaja. 2013. *Kepemimpinan, Teori, dan Karakternya*. Universitas Pendidikan Ganesha. Jurnal Komunikasi FIS Vol 12, No 2. ²⁵ Disamping berhubungan dengan kekuasaan, kepemimpinan juga erat kaitannya dengan karakter seseorang. Karena itu, pembentukan karakter kepemimpinan merupakan fokus kajian yang diangkat dalam jurnal ini demi terwujudnya kepemimpinan yang ideal.

Jurnal Rosidin. 2016 *Kepemimpinan Pendidikan Dalam Al-Qurân (Studi Pustaka Kisah-kisah dalam Al-Qurân)*. ²⁶ Universitas Islam Lamongan. Jurnal MPI Vol 1, No 2. Hasil penelitian pada Jurnal yang disusun oleh Rosidin menunjukkan bahwa kepemimpinan pendidikan yang termaktub dalam dapat dikategorikan menjadi empat kompetensi. Yaitu kompetensi moral, profesional, sosial, dan intelektual. Keempat kompetensi yang telah disebutkan merupakan pengembangan makna dari empat sifat kenabian Rasulullah SAW.

Buku Prof. Dr. Abdullah Ad-Dumaiji, *Konsep Kepemimpinan Islam*, yang diterjemahkan oleh Umar Mujtahid. tebal buku 664 halaman, Jakarta: Ummul Qura'.²⁷ Dalam buku ini mengangkat permasalahan kepemimpinan dalam islam di Indonesia berdasarkan

²⁵ Fridayana Yudiatmaja, "Kepemimpinan, Teori, dan Karakternya," *Komunikasi FIS* 12, no. 2 (Agustus 2013): 7.

²⁶ Rosidin, "Kepemimpinan Pendidikan Dalam (Studi Pustaka Kisah-kisah dalam)," *MPI* 1, no. 2 (September 2016): 23.

²⁷ Prof. Dr. Abdullah Ad-Dumaiji, *Imamah 'Uzhma: Konsep Kepemimpinan Islam*, terj. Umar Mujtahid (Jakarta: Ummul Qura', 2016), 24.

Al-Qurân dan Hadis. Dalam buku ini juga membahas Hukum, Hak dan kewajiban pemimpin, dan sifat-sifat yang harus dimiliki seorang pemimpin yang ideal.

Beberapa Karya tulis yang telah dicantumkan merupakan referensi yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu penulis lebih berfokus pada konsep kepemimpinan dalam Tafsir Al-Ibriz dan Al-Azhar. Serta melakukan perbandingan penafsiran sesuai kajian pustaka terhadap kedua *Mufasssir* dan masing-masing Tafsirnya. Terakhir, penulis akan memberikan kesimpulan tentang kepemimpinan setelah menganalisis perbandingan kedua Tafsir.

F. Landasan Teori

Peneliti menggunakan landasan teori Hermeneutik *Horizontverschmelzung* atau peleburan horizon. Makna hermeneutik ini digagas oleh Gadamer. Menurut Gadamer, memahami merupakan sebuah proses meleburnya horizon masa kini dari pembaca dengan horizon masa lalu dari pengarang serta bukan representasi dari makna di masa silam.²⁸

Pengertian dari Hermeneutik Gadamer adalah bahwa apa yang terjadi dimasa lalu bukan mencoba memahami sejarah tetapi mengambil apa yang terjadi untuk diterapkan pada permasalahan di masa kini. Dalam hal ini, peneliti mengambil permasalahan kepemimpinan dalam islam menurut Tafsir Al-Ibriz dan Al-Azhar. kemudian dengan Hermeneutik Gadamer, peneliti akan mengambil makna kepemimpinan pada kedua kitab tafsir dan mencoba memahami

²⁸ F. Budi Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher Sampai Derrida* (Depok: Kanisius, 2015), 164.

serta mengambil kesimpulan pada konsep kepemimpinan di masa sekarang.

Dalam teori Gadamer, membaca dan memahami sebuah teks pada dasarnya adalah melakukan dialog dan membangun sintesis antara dunia teks, dunia pengarang dan dunia pembaca. Ketiga hal ini- dunia teks, dunia pengarang dan dunia pembaca- harus menjadi pertimbangan dalam setiap pemahaman, di mana masing-masingnya mempunyai konteks tersendiri sehingga jika memahami yang satu tanpa mempertimbangkan yang lain, maka pemahaman atas teks menjadi kering dan miskin. Untuk mendapatkan pemahaman yang maksimal, Gadamer mengajukan beberapa teori diantaranya sebagai berikut: Pertama, “prasangka hermeneutik“. Yang dimaksud dengan prasangka hermeneutik adalah bahwa dalam membaca dan memahami sebuah teks harus dilakukan secara teliti dan kritis. Sebab sebuah teks yang tidak diteliti dan diintegrasikan secara kritis tidak menutup kemungkinan besar sebuah teks akan menjajah kesadaran kognitif kita. Tetapi adalah hal yang tidak mudah bagi seseorang untuk memperoleh data yang akurat mengenai asal usul sebuah teks dan cenderung untuk menerima sumber otoritas tanpa argumentasi kritis.²⁹

Kedua, “Lingkaran Hermeneutika”. “Prasangka hermeneutik” bagi Gadamer nampaknya baru merupakan tangga awal untuk dapat memahami sebuah teks secara kritis. Ia sebetulnya hendak menekankan perlunya “mengerti”. Bagi Gadamer mengerti merupakan suatu proses yang melingkar. Untuk mencapai pengertian, maka seseorang harus bertolak dari pengertian. Misalnya untuk mengerti suatu teks maka harus memiliki prapengertian tentang teks tersebut.

²⁹ F. Budi Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher Sampai Derrida* (Depok: Kanisius, 2015), 165.

Jika tidak, maka tidak mungkin akan memperoleh pengertian tentang teks tersebut. Tetapi di lain pihak dengan membaca teks itu prapengertian terwujud menjadi pengertian yang sungguh-sungguh. Proses ini oleh Gadamer disebut dengan “The hermeneutical circle“ (lingkaran hermeneutika). Akan tetapi tidak dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa lingkaran itu timbul jika kita membaca teks-teks. Lingkaran ini sebenarnya telah terdapat pada taraf yang paling fundamental. Lingkaran ini menandai eksistensi manusia sendiri. “Mengerti” dunia hanya mungkin kalau ada prapengertian tentang dunia, dan tentang diri kita sendiri, sehingga mewujudkan eksistensi kita sendiri. Apa yang dimaksudkan dengan “ prasangka hermeneutika “ dan “ lingkaran hermeneutika” bagi Gadamer di atas mengandaikan bahwa dalam melakukan interpretasi atau pemahaman terhadap suatu teks, seorang hermeneut atau pelaku interpretasi tidak berada dalam keadaan kosong. Dia akan membawa serangkaian pra-anggapan ke dalam teks tersebut. Bila teori ini kita kaitkan dengan ilmu tafsir dalam tradisi Islam, maka seorang mufassir al-Quran, ia akan membawa sejumlah prasangka berupa -misalnya- pengetahuannya tentang bahasa Arab, puisi, konteks dan intra teks dalam al-Quran, dan inter-teks antara al-Quran dengan teks yang lain.³⁰

Ketiga, “Aku-Engkau” menjadi “Kami”. Menurut Gadamer sebuah dialog seperti dialog kita dengan teks akan dipandang sebagai dialog yang produktif jika formulasi subjek-objek “aku-engkau” telah hilang dan digantikan dengan ”kami”. Sebetulnya pemahaman itu tidak hanya sampai di situ, karena kesadaran subjek yang dari ”aku-engkau’ menjadi ”kami” masih potensial untuk menghalangi sebuah

³⁰ F. Budi Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher Sampai Derrida* (Depok: Kanisius, 2015), 167.

partisipasi maksimal untuk memperoleh pemahaman yang benar sebelum subjek "kami" hilang melebur pada substansi yang didialogkan. Ibarat pemain bola, yang bisa diperoleh secara benar dan autentik ketika yang bersangkutan mengalami sendiri serta lebur di dalam peristiwa permainan yang sehat dan ideal di mana pemain, wasit, penonton meninggalkan identitas "keakuannya" dan semuanya tertuju pada kualitas dan seni permainan itu sendiri. Jadi sikap memahami sebuah teks sedapat mungkin bagaikan upaya memahami dan menghayati sebuah festival yang menuntut apresiasi dan partisipasi sehingga pokok bahasan itu sendiri yang hadir pada kita, bukan lagi kesadaran subjek-objek.³¹

Keempat, hermeneutika dialektis. Gadamer menegaskan bahwa setiap pemahaman kita senantiasa merupakan suatu yang bersifat historis, peristiwa dialektis dan peristiwa kebahasaan. Karena itu, terbuka kemungkinan terciptanya hermeneutika yang lebih luas. Hermeneutika adalah ontologi dan fenomenologi pemahaman. Kunci bagi pemahaman adalah partisipasi dan keterbukaan, bukan manipulasi dan pengendalian. Lebih lanjut menurut Gadamer hermeneutika berkaitan dengan pengalaman, bukan hanya pengetahuan; berkaitan dengan dialektika bukan metodologi. Metode dipandanginya bukan merupakan suatu jalan untuk mencapai suatu kebenaran. Kebenaran akan mengelak kalau kita menggunakan metodologi. Gadamer memperlihatkan bahwa dialektika sebagai suatu sarana untuk melampaui kecenderungan metode yang memprastrukturkan kegiatan ilmiah seorang peneliti. Metode menurut Gadamer tidak mampu mengimplisitkan kebenaran yang

³¹ F. Budi Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher Sampai Derrida* (Depok: Kanisius, 2015), 167

sudah implisit di dalam metode. Hermeneutika dialektis membimbing manusia untuk menyingkap hakekat kebenaran, serta menemukan hakekat realitas segala sesuatu secara sebenarnya.³²

G. Metode Penelitian

Metode penelitian bermakna seperangkat pengetahuan tentang langkah-langkah yang sistematis dan logis tentang pencarian data yang berkenaan dengan masalah tertentu untuk diolah, diteliti, dianalisis, didalami, kemudian diambil kesimpulan dan dicarikan pemecahan masalahnya. Metode penelitian juga merupakan tata cara pelaksanaan suatu penelitian.³³

Ada dua istilah yang sering digunakan yaitu: metodologi tafsir dan metode tafsir. Kita dapat membedakan antara dua istilah tersebut, yakni: “metode tafsir, yaitu cara-cara yang digunakan untuk menafsirkan al-Qurân, sedangkan metodologi tafsir yaitu ilmu tentang cara tersebut. Katakan saja, pembahasan teoritis dan ilmiah mengenai metode muqarin [perbandingan], misalnya disebut analisis metodologis, sedangkan jika pembahasan itu berkaitan dengan cara penerapan metode terhadap ayat-ayat al-Qurân, disebut pembahasan metodik. Sedangkan cara menyajikan atau memformulasikan tafsir tersebut dinamakan teknik atau seni penafsiran. Maka metode tafsir merupakan kerangka atau kaidah yang digunakan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qurân dan seni atau teknik ialah cara yang dipakai ketika menerapkan kaidah yang telah tertuang di dalam metode, sedangkan metodologi tafsir ialah pembahasan ilmiah tentang metode penafsiran al-Qurân.³⁴

³² F. Budi Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher Sampai Derrida* (Depok: Kanisius, 2015), 170

³³ Susiadi, *Metodologi penelitian* (Bandar Lampung: Pusat penelitian dan penerbitan LP2M IAIN Raden Intan, 2015) 21.

³⁴ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qurân* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1988), 1-2.

Metode digunakan untuk berbagai objek, baik berhubungan dengan suatu pembahasan suatu masalah, berhubungan dengan pemikiran, maupun penalaran akal, atau pekerjaan fisik pun tidak terlepas dari suatu metode. Dengan demikian metode merupakan salah satu sarana untuk mencapai suatu tujuan yang telah direncanakan. “Dalam kaitan ini, studi tafsir al-Qurân tidak lepas dari metode, yakni suatu cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai pemahaman yang benar tentang apa yang dimaksudkan Allah di dalam ayat-ayat al-Qurân yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Metode tafsir Qurân berisi seperangkat kaidah atau aturan yang harus diindahkan ketika menafsirkan ayat-ayat Qurân. Maka, apabila seseorang menafsirkan ayat Qurân tanpa menggunakan metode, tentu tidak mustahil ia akan keliru dalam penafsirannya. Tafsir serupa ini disebut *tafsir bi al-ra’y al-mahdh* (tafsir berdasarkan pikiran).

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian pada tulisan ini berdasarkan kajian kepustakaan (*library research*) agar didapatkan data yang kredibel dalam menjelaskan penafsiran ayat-ayat yang akan dikaji berdasarkan kesesuaian teori dengan menggunakan data primer yaitu berupa Tafsir Al-Ibriz karya K.H. Bisri Mustofa dan Tafsir Al-Azhar karya DR. H. Abdul Malik Karim Amrullah. maupun data sekunder berupa jurnal, Skripsi, Buku-Buku, dan bacaan lain yang mampu membantu penelitian ini. Penelitian ini menggunakan analisis data secara deskriptif, yaitu mengumpulkan data yang sudah ada kemudian mendeskripsikan data tersebut yang berkaitan dengan pembahasan dan menganalisisnya.

b. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yaitu dan Terjemahannya, Tafsir Al-Ibriz karya K.H. Bisri Mustofa, dan Tafsir Al-Azhar karya DR. H. Abdul Malik Karim Amrullah. Kedua, sumber data sekunder seperti buku-buku tentang kepemimpinan, Skripsi, dan Jurnal Penelitian yang mampu memberikan kontribusi dalam penelitian yang penulis lakukan.

c. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada Penelitian ini menggunakan Metode Kualitatif. Dalam Metode Penelitian Kualitatif, lazimnya data dikumpulkan melalui dokumentasi, observasi, dan wawancara.³⁵ Untuk itu penulis akan mengumpulkan data dengan menggunakan dokumentasi data yang telah ada.

Pertama, penulis akan mengumpulkan referensi terkait dengan tema penelitian yaitu karya tulis bertema Kepemimpinan Islam dan penafsiran ayat-ayat kepemimpinan dalam Tafsir Al-Ibriz dan Al-Azhar. Selanjutnya, data-data yang telah terkumpul akan di analisis kembali oleh penulis agar mendapatkan pengertian dan kesimpulan yang dapat menjawab pertanyaan dari rumusan masalah pada penelitian ini.

d. Teknik Pengolahan Data

Setelah melakukan pengumpulan data, penulis akan melakukan analisa data dengan Tafsir *Muqāran*. Secara istilah, Tafsir *Muqāran* adalah metode menafsirkan dengan membandingkan

³⁵ Iryana, *Teknik Pengumpulan Data Kualitatif* (Sorong: STAIN, 2017), 4.

ayat dengan ayat, ayat dengan hadis, atau pendapat ulama tafsir dalam penafsirannya.³⁶

Tafsir al-Qurân dengan menggunakan metode ini mempunyai cakupan yang teramat luas. Ruang lingkup kajian dari masing-masing aspek itu berbeda-beda. Ada yang berhubungan dengan kajian redaksi dan kaitannya dengan konotasi kata atau kalimat yang dikandungnya. Maka, M. Quraish Shihab, menyatakan bahwa "dalam metode ini khususnya yang membandingkan antara ayat dengan ayat [juga ayat dengan hadis] biasanya mufassirnya menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan perbedaan kandungan yang dimaksud oleh masing-masing ayat atau perbedaan kasus masalah itu sendiri."³⁷ ☆

Quraish Shihab juga, menyatakan bahwa metode muqaran (komparasi) bertujuan membandingkan ayat-ayat Al-Qurân antara satu dan yang lainnya yang memiliki kesamaan redaksi dalam dua masalah atau kasus yang berbeda atau yang memiliki redaksi yang berbeda bagi satu masalah atau kasus yang sama atau yang diduga sama dan atau membandingkan ayat-ayat Alquran dengan Hadis-hadis Nabi Saw yang secara lahiriah bertentangan, serta membandingkan antara pendapat-pendapat para ulama tafsir menyangkut penafsiran Alquran.

Ciri utama metode ini adalah "perbandingan" (komparatif). Di sinilah letak salah satu perbedaan yang prinsipil antara metode ini dengan metode-metode yang lain. Hal ini disebabkan karena yang

³⁶Abdul Syukkur, *Metode Tafsir Komprehensif Perspektif Abdul Hay al-Farmawi* (Pamekasan : El-Furqania, 2020), 120.

³⁷ Rifat Syauqiy Nawawi dan Muhammad Ali Hasan, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 140.

dijadikan bahan dalam memperbandingkan ayat dengan ayat atau dengan hadis, perbandingan dengan pendapat para ulama.³⁸

Adapun langkah-langkah mengolah data dengan Tafsir *Muqāran* adalah sebagai berikut:

1. Menghimpun Sejumlah ayat – ayat .
2. Mengidentifikasi masalah yang hendak dibandingkan.
3. Melakukan analisis terhadap bahan kajian yang akan diteliti secara kritis dan mendalam disertai dengan argumentasi yang mendukung.
4. Membuat kesimpulan dari hasil penelitian.³⁹

Kelebihan metode ini antara lain: [1] memberikan wawasan penafsiran yang relatif lebih luas kepada pada pembaca bila dibandingkan dengan metode-metode lain. Di dalam penafsiran ayat al-Qurân dapat ditinjau dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan sesuai dengan keahlian mufassirnya, [2] membuka pintu untuk selalu bersikap toleransi terhadap pendapat orang lain yang kadang-kadang jauh berbeda dari pendapat kita dan tak mustahil ada yang kontradiktif. Dapat mengurangi fanatisme yang berlebihan kepada suatu mazhab atau aliran tertentu, [3] tafsir dengan metode ini amat berguna bagi mereka yang ingin mengetahui berbagai pendapat tentang suatu ayat, [4] dengan menggunakan metode ini, mufassir didorong untuk mengkaji berbagai ayat dan hadis-hadis serta pendapat para mufassir yang lain.

³⁸ Hujair A. H. Sanaky, “Metode Tafsir [Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin],” *Al-Mawarid* XVIII, no. 02 (Januari 2008): 277.

³⁷ Syahrin Pasaribu, *Metode Muqāran Dalam Al-Qurân* (Binjai: Wahana Inovasi, 2020) 43.

Kelemahan metode ini antara lain: [1] penafsiran dengan memakai metode ini tidak dapat diberikan kepada pemula yang baru mempelajari tafsir, karena pembahasan yang dikemukakan di dalamnya terlalu luas dan kadang-kadang ekstrim, [2] metode ini kurang dapat diandalkan untuk menjawab permasalahan sosial yang tumbuh di tengah masyarakat, karena metode ini lebih mengutamakan perbandingan daripada pemecahan masalah, [3] metode ini terkesan lebih banyak menelusuri penafsiran-penafsiran yang pernah dilakukan oleh para ulama daripada mengemukakan penafsiran-penafsiran baru.⁴⁰

e. Teknik Penulisan

Rencana Penulisan Skripsi ini didasarkan pada Buku “Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Skripsi, Tesis, dan Disertasi) Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh penelitian yang fokus dan memudahkan pembahasan, serta penulisan yang tersusun, maka penulis akan memaparkan tahapan penelitian dengan sistematika sebagai berikut :

Bab pertama, penulis akan memaparkan pendahuluan yang di dalamnya memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, tujuan penulisan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran dan sistematika penulisan.

Bab kedua, penulis akan memaparkan tentang kepemimpinan mulai dari pengertian pemimpin menurut ulama-ulama, secara bahasa dan istilah.

⁴⁰ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qurân* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1988), 143-144.

Bab ketiga, penulis akan menerangkan latar belakang K.H. Bisri Mustofa dan H. Abdul malik Amrullah (Buya Hamka) mulai dari biografi, latar belakang penulisan, karya, sistematika, metode penafsiran, dan corak penafsiran.

Bab keempat, memaparkan analisis tafsir ayat-ayat kepemimpinan serta perbandingan dalam kitab Al-Ibriz karya K.H. Bisri Mustofa dan Al-Azhar karya Buya Hamka.

Bab kelima, Yang berisi kesimpulan akhir dari penelitian yang telah dibahas dalam bab sebelumnya. Serta saran untuk pengembangan penelitian kedepannya.

